

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang sangat kaya, baik sumber daya alam maupun kebudayaan yang berkembang pada masyarakatnya. Masyarakat yang majemuk menjadikan Indonesia memiliki beragam kebudayaan. Kebudayaan sendiri adalah seluruh perbuatan dan tingkah laku yang ada pada masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Soemardjan dan Soemardi (1962, hlm. 113) bahwa kebudayaan adalah hasil dari karya, rasa dan cipta dari akal manusia itu sendiri. Manusia yang hidup berkelompok dan kemudian disebut sebagai masyarakat akan memiliki kebudayaan yang dibentuk pada masyarakat tersebut.

Pada masyarakat Indonesia terdapat salah satu unsur kebudayaan yang memiliki fungsi sebagai penyalur ekspresi atau menikmati keindahan, yaitu kesenian. Berbagai macam bidang kesenian pada masyarakat Indonesia di antaranya seni suara, seni rupa, seni tari hingga kepada seni drama atau seni pertunjukan. Kesenian tersebut berkembang dari masa ke masa dan secara turun temurun hidup pada masyarakat. Yoeti (1985) menyebutnya sebagai kesenian Tradisional. Selanjutnya Yoeti menjelaskan bahwa,

Seni budaya tradisional di Indonesia sangat banyak corak ragamnya; bahkan pada suatu daerah saja dijumpai bermacam-macam seni tradisional. Umumnya kesenian semacam itu muncul atau ditampilkan pada waktu upacara keagamaan, musim panen, atau upacara selamatan dan pesta (1985, hlm. 2).

Dengan keberagaman kesenian tradisional yang ada pada masyarakat Indonesia menjadikan kesenian tersebut dapat menjadi aset suatu daerah, tempat kesenian tersebut berkembang.

Pentingnya perkembangan kesenian yang ada pada masyarakat menjadikan harus adanya penelitian yang sering dilakukan, baik itu oleh para akademisi ataupun oleh pemerintah. Kesenian itu dapat mempunyai kaitan amat erat dengan satu hal dan hal yang lain, seperti agama, ekonomi, struktur sosial dan lain-lain. Dalam kajian kebudayaan, kesenian dapat dijadikan pokok perhatian khusus, yang

di dalamnya pun dapat dipilah satuan-satuan permasalahan yang lebih khusus lagi (Sedyawati, 2007, hlm. 125). Penelitian yang dilakukan menjadikan kesenian tradisional dapat bertahan dan lebih dikenal oleh masyarakat, seperti kesenian yang ada di Kabupaten Ciamis.

Di Kabupaten Ciamis terdapat beberapa kesenian terutama seni pertunjukan yang sampai saat ini terus berkembang dan digemari oleh masyarakat sekitar, yaitu kesenian Ebeg, Kesenian Hadroh dan Wayang Golek. Kesenian tersebut masih ada sampai sekarang dengan masyarakat pendukungnya yang membentuk suatu kelompok kesenian. Kesenian yang terlihat berkembang dan begitu digemari oleh masyarakat, baik itu orang dewasa ataupun anak-anak, adalah kesenian Ebeg. Kesenian Ebeg sering dipentaskan dalam berbagai acara-acara penting masyarakat seperti pernikahan, khitanan, peringatan Tujuh Belas Agustus, peringatan Bulan Syura dan beberapa acara penting lainnya. Meskipun sering dipentaskan pada acara-acara penting masyarakat, orang-orang yang berkecimpung pada kesenian Ebeg ini masih sedikit.

Kesenian Ebeg sebetulnya adalah kesenian yang berasal dari Banyumas. Priyanto menjelaskan bahwa,

Kesenian khas Banyumas tersebar di seluruh daerah-daerah sekitar Banyumas seperti di Purwokerto, Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, Gombong, Wonosobo, Kebumen, Purworejo, Kulon progo, dan Magelang. Kesenian-kesenian tersebut pada umumnya merupakan seni pertunjukan rakyat yang memiliki fungsi-fungsi tertentu berkaitan dengan kehidupan masyarakat pemilikinya. ... Kesenian yang berasal dari di daerah Banyumas antara lain, *Aplang, Buncis, Sintren, Angguk, Ebeg atau Jathilan...* (Priyanto, 2010, hlm 106).

Persebaran dari kesenian Ebeg meliputi wilayah perbatasan antara Propinsi Jawa Barat dan Jawa tengah di bagian Selatan. Karena hal tersebut menjadikan kesenian Ebeg berkembang di Kabupaten Ciamis yang wilayahnya dekat dengan perbatasan tersebut. Perkembangan dari kesenian Ebeg salah satunya berada di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi tempat dimana penulis akan melakukan penelitian. Desa Purwajaya terletak di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Bahkan walaupun desa ini termasuk ke wilayah Jawa Barat, masyarakat setempat lebih menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

Kesenian Ebeg kurang begitu dikenal di masyarakat Jawa Barat. Masyarakat di Jawa Barat lebih mengenal kesenian tersebut dengan nama kesenian Kuda Lumping. Istilah-istilah yang digunakan pada kesenian satu ini begitu beragam. Sedyawati menjelaskan bahwa:

Kebanyakan dari istilah-istilah tari /seni pertunjukan penyebarannya luas adalah istilah-istilah untuk menyebut suatu jenis penyajian. Istilah-istilah untuk menyebut jenis-jenis penyajian ini sama disebut di berbagai daerah, pengertian sama, tetapi dalam detail pelaksanaan pertunjukannya berbeda. Perbedaan ini dapat merupakan perbedaan kewilayahan, tetapi dapat juga merupakan perbedaan karena perkembangan zaman (1981, hlm. 31).

Kesenian Ebeg di berbagai wilayah memiliki banyak sebutan yang berbeda, seperti *Kuda Lumping*, *Kuda Kepang*, *Jathilan* dan *Jaran Kepang*. Dari beberapa kesenian tersebut memiliki kesamaan dalam berbagai hal, terutama pada penggunaan properti berupa anyaman yang menyerupai kuda. Selain itu, beberapa kesenian tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing.

Seperti dalam skripsinya Komala (1997) Istilah “Ebeg” menjadi “Ebleg”. Penelitian yang dilakukan Komala berada di Desa Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa kesenian Ebleg dibawa oleh para pekerja dari Banjar. Banjar sendiri adalah wilayah yang berada di daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Penulis juga mendapatkan artikel yang ditulis oleh Priyanto (2010) berjudul Representasi Indhang dalam Kesenian Lengger di Banyumas. Pada artikel ini dibahas bagaimana pertunjukan dari kesenian Ebeg dan Lengger di Banyumas. Selain itu, artikel ini menjelaskan tentang makna *indhang* sebagai bagian penting dari pertunjukan kesenian tersebut.

Tugiatiningsih (2013, hlm. 4) memaparkan dalam skripsinya tentang gambaran dari kesenian Ebeg, bahwa:

Kesenian Ebeg merupakan suatu bentuk kesenian yang dilakukan secara kelompok, yang biasa dipentaskan pada siang hari dan waktunya bisa satu sampai empat jam. Kesenian Ebeg ini juga suatu bentuk tarian yang diiringi dengan ricikan gamelan. Ricikan gamelan yang digunakan adalah bonang barung dan penerus, saron demung, kendang, gong, kenong, dan kempul. Diiringi tembang-tembang Banyumasan yang dinyanyikan oleh seorang sinden.

Berbeda dengan pra-penelitian dan wawancara yang dilakukan penulis bahwa pertunjukan kesenian Ebeg juga dilakukan pada malam hari. Dalam melakukan pertunjukannya, kesenian Ebeg terdiri dari sekitar 20 orang anggota yang tiap anggotanya memiliki peranannya masing-masing. Anggota yang paling banyak memiliki peran sebagai penari dan sebagai penabuh gamelan atau sering disebut dengan *nayaga*.

Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya sudah ada sejak tahun 1960-an. Dari hasil wawancara penulis ke salah seorang seniman dan pemegang kelompok kesenian Ebeg di desa tersebut menjelaskan bahwa kesenian Ebeg dibawa oleh seorang seniman bernama Ki Lamet yang mulai mengembangkan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya. Pada perkembangannya kelompok kesenian Ebeg ini sering melakukan pementasan-pementasan. Pada saat itu mulai bermunculan kelompok-kelompok lain yang mengembangkan kesenian Ebeg di Kabupaten Ciamis (Kasiran, wawancara 13 Januari 2015).

Pada tahap perjalanannya, sekitar dekade 2000-an kelompok kesenian Ebeg yang ada di Desa Purwajaya mengalami masa puncak keemasannya. Hal itu dibuktikan dengan adanya piagam penghargaan yang diraih oleh kelompoknya dalam festival kesenian yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Ciamis. Dengan adanya piagam penghargaan tersebut menjadikan kesenian Ebeg semakin dikenal oleh banyak orang. Namun, setelah tahun tersebut kesenian Ebeg di Desa Purwajaya mengalami penurunan akibat dari proses transmisi yang terhambat (Tukiran, wawancara 10 Oktober 2015).

Dalam menyimak kelangsungan kehidupan seni pertunjukan pada suatu kelompok masyarakat terlihat adanya hubungan seni dengan masyarakatnya. Kehidupan manusia selalu dinamis termasuk kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Kedinamisan masyarakat memungkinkan akan terjadi perubahan dan mengakibatkan adanya bermacam-macam peran atau guna yang dapat dimiliki pada seni pertunjukan. Secara tidak langsung keberadaan seni pertunjukan dengan berbagai perannya sangat ditentukan oleh keadaan masyarakat serta lingkungannya (Prihatini, 2012, hlm. 9). Hal itu dapat terlihat dari perjalanan kelompok-kelompok kesenian Ebeg tersebut. Sekitar tahun 2008 sampai pada

tahun 2013 kelompok kesenian Ebeg di Desa Purwajaya ini mengalami kemunduran.

Kesenian Ebeg adalah salah satu seni pertunjukan dan kesenian tradisional yang harus tetap terjaga kelestariannya. Kesenian Ebeg dalam pertunjukannya memiliki makna dan nilai-nilai budaya luhur yang dapat diambil bagi para seniman Ebeg dan juga penontonnya. Bahkan masih banyak masyarakat awam yang belum mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung pada pertunjukan kesenian Ebeg. Karena hal itulah keberadaan dari kesenian Ebeg harus diperhatikan. Walaupun, akan muncul kesulitan-kesulitan terutama jika kesenian Ebeg hanya dipahami oleh segelintir orang.

Kesenian Ebeg memiliki peranan yang penting bagi masyarakat. Peranan ini terlihat ketika kelompok kesenian Ebeg melakukan pertunjukan. Pada saat pertunjukan, masyarakat akan merasa terhibur dengan atraksi-atraksi yang dilakukan para pemain. Bahkan ada adegan ketika pemain Ebeg mengalami kerasukan dan melakukan hal-hal yang di luar logika seperti, makan rumput, mengupas kelapa menggunakan gigi, memakan daging mentah dan lain-lain. Hal itu adalah salah satu dari adegan yang ada pada pertunjukan Kesenian Ebeg. Masyarakat awam melihat kesenian Ebeg hanya berfungsi sebagai sarana hiburan. Dengan melihat pertunjukan kesenian Ebeg, orang-orang dapat memperat tali persaudaraan dan saling mengenal satu sama lain. Selain itu, kesenian Ebeg bagi para senimannya memiliki fungsi lain yang sifatnya lebih kepada religi atau spritual.

Kesenian Ebeg yang merupakan seni pertunjukan dan sebagai kesenian tradisional masyarakat mengalami perkembangan dalam hal fungsinya. Seperti yang dikemukakan Suharyoso bahwa,

Tidak dapat dielakkan, bahwa bentuk teater tradisional saat ini tentu sudah banyak mengalami perubahan dan bentuk ‘asli’ pada awal perkembangannya, sebab ia memiliki daya lentur untuk tumbuh dan mekar sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Kalau pada mulanya jenis kesenian tersebut diselenggarakan sebagai pelengkap upacara adat, kini menjadi lebih tidak lebih dari sarana hiburan belaka. Hal ini terjadi sejalan dengan proses mencairnya tata-nilai yang ada pada masyarakat pendukungnya (Suharyoso, 2000, hlm. 107).

Pada dasarnya perubahan dalam masyarakat tidak dapat dielakkan. Berbagai faktor yang memengaruhinya menjadikan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya mengalami perkembangan. Seniman sebagai masyarakat pendukung harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada.

Pada tahun 2014 kondisi kesenian Ebeg di Desa Purwajaya sedang mengalami titik balik dalam perkembangannya. Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya di tahun tersebut mengalami transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Banyak anggota-anggota dari kelompok kesenian Ebeg tersebut yang masih muda. Kemudian ada juga perubahan nama kelompok untuk menunjukkan adanya angkatan baru dari kelompok tersebut.

Penulis melakukan wawancara dan penelitian kepada kelompok kesenian Ebeg yang bernama Kencana Jaya. Dari hasil wawancara, kelompok ini masih ada hubungannya dengan kelompok Ebeg yang pertama kali ada di Desa Purwajaya. Walaupun, masih ada beberapa kelompok kesenian Ebeg lainnya yang terdapat di desa tersebut. Perubahan dan melakukan transmisi kepada generasi adalah salah satu cara agar kesenian Ebeg ini dapat bertahan (Kasiran, wawancara 13 Januari 2015).

Ada beberapa alasan penulis tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut. *Pertama*, sebagai seseorang yang memiliki keturunan darah dari Kabupaten Ciamis menjadikan penulis peduli dan punya tanggung jawab untuk ikut melestarikan kesenian Ebeg khususnya di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi. Selain itu, kesenian Ebeg dapat dijadikan aset bagi daerah khususnya Desa Purwajaya.

Kedua, kesenian Ebeg adalah kesenian tradisional yang memiliki fungsi penting pada masyarakat, baik itu kelompok pendukung atau masyarakat sebagai penikmat seni. Kesenian Ebeg sering dipentaskan dalam acara-acara penting seperti khitanan, pernikahan, peringatan Tujuh Belas Agustus, peringatan Bulan Muharam dan lain-lain menjadi bukti nyata bahwa kesenian tersebut harus tetap ada. Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya sudah mulai meningkat kembali, namun

dengan adanya pola yang sama akan menjadikan kesenian Ebeg ini bisa saja mengalami kemunduran kembali atau bahkan menjadi tidak ada.

Ketiga, kurangnya pemahaman dari sebagian masyarakat pada umumnya tentang kesenian Ebeg menjadikan kesenian ini dipandang negatif akibat dari tahapan pertunjukan yang menampilkan penari kerasukan. Bukan tidak mungkin dengan pandangan ini masyarakat menjadi tidak peduli dengan keberlangsungan kesenian Ebeg. Padahal dibalik hal tersebut terdapat nilai-nilai budaya luhur apabila memahami kesenian tersebut lebih mendalam. Karena hal itu penulis merasa perlu mengkaji lebih lanjut agar nilai-nilai budaya luhur dalam kesenian Ebeg dapat terdokumentasikan dan dipahami oleh masyarakat.

Kemudian pada tahap selanjutnya penulis ingin melihat bagaimana perkembangan kesenian Ebeg, mulai dari tahun 1980 sampai tahun 2014. Tahun 1980 dipilih melihat dari perkembangan awal adanya kelompok kesenian Ebeg di Desa Purwajaya untuk mendapatkan tempat di masyarakat. Sedangkan pemilihan tahun 2014 merujuk pada bangkitnya kembali kesenian Ebeg dengan adanya proses transmisi berupa peremajaan anggota rombongan yang sudah ada dan penggantian nama menjadi Kencana Jaya. Judul dari penelitian ini adalah **“Perkembangan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun 1980-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan. Permasalahan pokok dari penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun 1980-2014?”

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka peneliti terfokus membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kemunculan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana tahapan pertunjukan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ebeg?

3. Bagaimana perubahan fungsi dan tahapan pertunjukan yang terjadi pada kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis tahun 1980-2014?
4. Apa upaya yang dilakukan pemerintah dan seniman untuk mendukung pelestarian kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian di atas, skripsi ini disusun dengan tujuan untuk:

1. Menjelaskan latar belakang kemunculan Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis.
2. Memaparkan tahapan pertunjukan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ebeg.
3. Menganalisis perubahan fungsi dan tahapan pertunjukan yang terjadi pada kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis tahun 1980-2014.
4. Memaparkan upaya yang dilakukan pemerintah dan seniman untuk mendukung pelestarian kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menambah khazanah penulisan Sejarah Lokal.
2. Menambah wawasan tentang kesenian Ebeg khususnya di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis.
3. Dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA yang ada di Kabupaten Ciamis.
4. Berkontribusi mengembangkan potensi budaya lokal yang ada di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan. Pada bab I ini penulis memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian itu

sendiri. Dengan adanya bab I ini akar permasalahan dari penelitian akan dideskripsikan dan bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan sementara dari rumusan masalah.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab II ini penulis akan mendeskripsikan mengenai buku-buku yang dipakai seperti penelitian terdahulu berupa skripsi dan artikel dalam jurnal. Selain itu juga ada buku-buku yang akan membantu penulis dalam menjelaskan konsep-konsep dan teori yang berkaitan dengan kesenian Ebeg.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab III ini penulis akan lebih memperdalam dan mendeskripsikan bagaimana metode yang akan digunakan dalam penelitian mengenai kesenian Ebeg di Desa Purwajaya. Teknik wawancara dan observasi akan menjadi fokus bagi penulis dalam metode penelitian.

Bab IV Kesenian Ebeg di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun 1980-2014. Pada bab IV inilah penulis akan memaparkan hasil dari temuan-temuan di lapangan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab I.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab terakhir ini penulis menyimpulkan seluruhnya dan penulis akan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.